

## **Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MA Ronggowarsito Ponorogo**

---

**Kayyis Fithri Ajhuri**  
IAIN Ponorogo  
e-Mail: [dikayyis@iainponorogo.ac.id](mailto:dikayyis@iainponorogo.ac.id)

**Hafidh 'Aziz**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-Mail: [hafidh.aziz@uin-suka.ac.id](mailto:hafidh.aziz@uin-suka.ac.id)

---

### **Abstract**

*The education concept in Islamic perspective does not stop at the task of transforming knowledge, but is involved in the process of guidance and character building. The purpose of this study is to analyze teacher participation in the implementation of Guidance and Counseling in Islamic Education Institutions. This research is a case study with a single case model, namely the case at MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Through observation, in-depth semi-structured interviews and data documentation were collected, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed, first, the teachers at MA Ronggowarsito have a commitment to help children's difficulties, especially in the academic field. The form of the teacher's willingness includes, willingness to provide guidance and enrichment. Personal consultation, even changes in learning models according to the conditions and characteristics of students. In the non-academic field, the teacher's readiness takes the form of a willingness to guide extra and co-curricular activities. Second, related to the main tasks and functions of guidance and counseling teachers, teacher participation in the implementation of the BK program is supportive and preventive at the class level. The coordination that is carried out also tends to be unstructured and incidental.*

**Keywords:** *Teacher Participation, Counseling Guidance, Islamic Education Institutions*

### **Abstrak**

*Konsep pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada tugas transformasi pengetahuan, melainkan terlibat dalam proses bimbingan dan pembentukan karakter. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi guru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini adalah studi kasus dengan model single kasus, yaitu kasus di MA Ronggowarsito Tegal Sari Jetis Ponorogo. Melalui, observasi, in deep-semi*

*terstruktur interview dan dokumentasi data dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, Guru di MA Ronggowarsio memiliki komitmen untuk membantu kesulitan anak khususnya dalam bidang akademik. Bentuk kesediaan guru ini meliputi, kesediaan untuk memberikan bimbingan dan pengayaan. Konsultasi pribadi, bahkan perubahan model belajar menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa. Di bidang non-akademik kesediaan guru ini bentuknya adalah dengan kesediaan membimbing aktifitas ekstra dan co-curikuler. Kedua, terkait dengan tupoksi guru BK, guru partisipasi guru dalam pelaksanaan Program BK bersifat Supporting dan preventive dalam level kelas. Koordinasi yang dilakukan juga cenderung belum terstruktur dan insidental*

**Kata Kunci:** Partisipasi Guru, Bimbingan Konseling, Lembaga Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Sebagai sebuah realitas yang tidak dapat ditawar-tawar, pendidikan memiliki peran yang teramat penting bagi perkembangan pribadi manusia. Pendidikan berakar dari kata didik yang berarti mengarahkan ataupun membimbing. Sepadan dengan kata *Tarbiyah* dalam bahasa Arab, yang secara memiliki meningkat dan tumbuh (Halstead, 1995, 2004; Nata, 2010), dalam makna ini pendidikan dalam islam juga merupakan aktivitas pengasuhan (Hussain, 2004), dalam derifasi maknanya mengandung makna *aslaha*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan menuntun (Mukodi, 2011), dengan tujuan untuk membawa anak kepada kedewasaan yang lengkap atau sempurna (Sabki & Hardaker, 2013), atau pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan aspek dan kepribadiannya (Al-Attas, 1979; Halstead, 2004). Segala upaya yang diarahkan untuk mendidik ataupun membimbing seseorang merupakan bagian dari upaya pendidikan (Halstead, 1995, 2004). Konsep pendidikan Islam merupakan "*aktifitas yang sengaja dilakukan untuk merawat, memelihara serta memperbaiki setiap anak yang sedang tumbuh dan berkembang*" (Nadlifah, Suismanto, & 'Aziz, 2019) .

Dalam konsep pendidikan Islam di atas, segala komponen dan unsur dalam pendidikan bergerak ke arah yang sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu insan kamil. Oleh karenanya, guru sebagai pendidik yang juga merupakan bagian yang fundamental dari sebuah proses pendidikan. Seorang pendidik bertugas membimbing (*Tarbiyah*), Membentuk karakter (*Ta'dib*) dan mentransformasi pengetahuan (*Ta'lim*) yang dimilikinya kepada peserta didiknya (Ishak & Abdullah, 2013), guna mengarahkannya mencapai sesuatu yang bermakna. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki tujuan pendidikan (Nadlifah et al., 2019).

Pendidik memiliki tanggung jawab yang amat besar dan berat dalam upaya mengantarkan para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah

suatu perubahan secara *continue* maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Untuk itu seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Oleh karena itu dalam Islam pendidik memiliki tempat yang sangat mulia.

Guru juga merupakan figur sentral dalam proses bimbingan terhadap peserta didik, yang bertanggung jawab mengarahkan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terhenti hanya pada guru bimbingan konseling semata, melainkan juga melibatkan partisipasi guru di dalamnya. Partisipasi guru ini mengadung pengertian sebagai suatu proses demokrasi, seseorang dikutsertakan di dalam perencanaan dan pelaksanaan dan segala sesuatu yang berpusat pada kepentingannya, juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kemampuan atau tingkat kewajibannya (Soeganda, 1976). Mengacu Thompson, C.L. & Rudolph (1988: 9), konseling merupakan alat untuk mencegah permasalahan menjadi serius yang berdampak pada kenakalan, kegagalan sekolah dan gangguan mental. Jadi, konseling bisa menjadi metode sekaligus kekuatan perbaikan.

Hal yang menjadi permasalahan adalah selama ini pelaksanaan bimbingan dan konseling seringkali dianggap sebagai tanggung jawab Guru BK semata, program bimbingan dan konseling juga sering disalahpahami sebagai bentuk penghakiman terhadap siswa bermasalah. Program BK bukan menjadi solusi permasalahan peserta didik melainkan menjadi momok bagi peserta didik, karena yang terpersepsikan dari BK adalah hukuman. Masalah klasik lainnya adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling umumnya *base on illness* atau masalah (Christensen, 1969). Di samping itu Hornby (2003:16) menekankan pentingnya model yang spesifik dalam program BK di sekolah, karena perbedaan substansial antara BK di sekolah dengan konseling pada umumnya.

Secara spesifik peran bimbingan konseling merupakan tugas guru bidang layanan bimbingan dan konseling, sebagai tenaga profesional dalam bidang tersebut. Namun dalam praktiknya program bimbingan dan konseling harus melibatkan pihak lain disamping guru bimbingan dan konseling, maka penting untuk menerapkan prinsip koordinasi dalam program bimbingan dan konseling (Christensen, 1969). Koordinasi tersebut penting dilakukan karena perkembangan, perilaku, dan belajar anak dipengaruhi juga oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya khususnya mikro sistem yang meliputinya. Sehingga untuk optimalisasi dan efektifitas konseling perlu melibatkan koordinasi dengan guru, orang tua dan siswa (Christensen, 1969; Dumitru, 2014), meskipun tidak didukung data statistik tentang efektifitas konseling dengan melibatkan guru, orang tua dan siswa, namun model ini memberikan dampak positif pada koordinasi antara konselor, guru, orang tua dan siswa (Friesen & Der, 1984). Maka peran guru orang tua dan siswa sebagai bagian dari sistem ekologis penting dalam program bimbingan konseling, Dimmit (2018) memasukkan faktor ekologis ini dalam skema model Konseling berbasis

bukti (data). Lihat gambar 1. Konseling berbasis data merupakan strategi, intervensi dan cara kerja yang berdasar bukti penelitian yang menunjukkan keberhasilan (Zyromski, Dimmitt, Mariani, & Griffith, 2018; Coalition for Evidence-Based Policy, 2003).

Peran bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari enam peran guru yang terangkan California Teacher Assosiation tahun 1964 dan diterima oleh Komisi Nasional Guru dan Stadart Profesional (Blase & Long, 1983) Aspek terpenting dari respon guru akan peran konseling adalah hubungan yang baik antara guru dan siswa (yang mengalami keterlambatan akademik.) (Abu -Dabat & Amman-Jordan, 2013), hal ini tampak dari kesediaan guru untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dan hubungan yang kondusif antara guru dan siswa (Blase & Long, 1983). Bentuk lainnya adalah kemauan guru untuk merubah model belajar mengacu pada kondisi psikologis, sosial dan akademik siswa, guru juga mau berupaya keras membantu keterlambatan belajar anak (Abu -Dabat & Amman-Jordan, 2013). Persepsi guru tentang pentingnya peran guru dalam konseling ditunjukkan dalam hasil penelitian Powers & Boes, (2013) kemauan guru untuk membantu siswa dengan perencanaan akademik (68%), berkolaborasi dengan guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kebutuhan siswa, dan kekhawatiran (50%), membantu kepala sekolah dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan kebutuhan, masalah dan masalah siswa (42%), dan membantu siswa dengan perkembangan akademik (68%), dan pribadi/sosial (39%). Sedangkan persepsi guru yang terkait dengan pentingnya konseling menunjukkan 67% guru yang menyatakan membimbing siswa untuk akademik tujuan perencanaan sangatlah penting. Hal menarik lainnya, 67% guru juga melaporkan bahwa merancang jadwal induk dan mendaftarkan siswa individu sangat penting. Tanggapan lain dari guru menunjukkan beberapa aspek: konseling siswa untuk karir dan perencanaan akademik (78%), menyebarkan informasi perguruan tinggi kepada siswa dan orang tua (60%), dan berkolaborasi dengan guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah siswa (46%). Beberapa ekspektasi kemampuan konseling menurut persepsi guru menjadi tugas penting, seperti mengelola bakat, prestasi, atau tes kognitif (46%), dan bekerja sama dengan siswa. Pengembangan kemampuan konseling guru akan membantu mengatasi permasalahan anak (Blase & Long, 1983), guru juga dapat melakukan tindakan dalam tingkat kelas untuk pencegahan suatu permasalahan (Dumitru, 2014).



**Gambar 1: Konseling sekolah berbasis Bukti (data), (Dimmitt, 2018)**

Praktek BK di sekolah, merupakan tema kajian yang telah banyak diteliti oleh para peneliti, baik dengan pendekatan konseptual analisis yang neyoroti permasalahan BK di sekolah (Arifai, 2020; Sujadi, 2018), namun demikian, Arifai belum menjelaskan metodologi yang jelas dan lebih pada mengungkapkan Kembali apa yang telah dipaparkan peneliti atau penulis sebelumnya, sementara Sujadi lebih fokus pada kode etik konselor akan tetapi pendekatan yang digunakan mirip dengan Arifai tidak berdasarkan bukti empiris dan dukungan metodologis yang jelas. Sedangkan penelitian tentang peran guru dalam pelaksanaan BK, bisa dilihat dalam penelitian Ridwan (2018), namun demikian penelitian ini juga tidak disertai bukti empiric, msekipun secara metode menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Sedangkan Luddin (2013) meneliti peran kepala sekolah dalam program BK di SMUN 2 Binjai dengan pendketan diskriptif penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah kurang maksimal, titik lemah tersebut meliputi: lemahnya control dan pengawasan, kurangnya koordinasi yang substansial dan berkelanjutan, serta tidak adanya pelaporan yang substansial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, yaitu penelitian yang mengeksplorasi satu atau beberapa kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam (Creswell, 2014). menggunakan tipe studi kasus tunggal. Kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah keterlibatan dan peran guru dalam program BK di Madrasah. Hal ini didasarkan pada konsepsi pendidikan Islam tentang guru, yang mengambil derifasi makna dari kata *Rabba* seperti juga Tarbiyah yang mengandung makna

memberikan bimbingan (Halstead, 1995, 2004; Ishak & Abdullah, 2013; Mukodi, 2011). Sedangkan ruang lingkup yang diteliti adalah kemauan guru untuk memberikan: Dukungan, bantuan, konseling dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa (Dumitru, 2014; Powers & Boes, 2013). Serta keterlibatan guru dalam memberikan asistensi, dukungan dan Tindakan pencegahan terkait masalah BK disekolah.

Objek penelitian ini adalah Marasah Aliyah Ronggowarsito, Tegalsari Jetis Ponorogo, yang berada di bawah naungan Yayasan Muhammad Hasan Besari, dan berlokasi di kompleks Masjid dan Makan Kyai Ageng Muhammad Hasan Besari, Tegal sari, Jetis Ponorogo. Data penelitian dikumpulkan melalui onservasi, in deep dan semi terstruktur interview serta dokumentasi. Analisis data menggunakan mosel interaktif Miles & Huberman, meliputi, Displai data, reduksi data dan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Madrasah Aliyah Ronggowarsito, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di kompleks Masjid dan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari dan cucu beliau Kyai Hasan Besari di Desa Tegal Sari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini memiliki sejarah yang Panjang seiring dengan perkembangan pesantren Gebanag tinatar, dengan dengan pasang surut dan dinamikanya. Madrasah ini didirikan untuk meneruskan perjuangan dan dakwah Kyai Ageng Muhammad hasan Besari selaku pendiri pesantren gebang tinatar, sehingga nilai nilai keislaman cukup kental dan dipegang erat. Sedangkan penamaan Ronggowarsito diambil dari nama salah satu murid Kyai Hasan Besari, yaitu Bagus Burhan atau yang lebih dikenal dengan Ronggowarsito, sebagai bentuk *tafa'ul* dan sebagai prasasti atau bukti sejarah bahwa di tempat tersebut pernah belajar dan meneladani sosoknya dalam kapasitas pribadi dan perjuangannya disamping juga kedekatan dengan Kyai Ageng Hasan Besari sebagai salah satu Murid yang cukup menonjol (Dokumen Profil Madrasah Aliyah Ronggowarsito, n.d.).

Sebagai komitmen meneruskan perjuangan dan dakwah, maka aspek utama dalam pelaksanaan pendidikan di MA Ronggowarsito adalah pengabdian dan mewujudkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dalam proses tarbiyah baik secara akademik maupun non akademik, yang tercermin dari kurikulum dan hidden kurikulum serta kegiatan ekstra kurikuler. Komitmen ini juga dipegang oleh para guru, disamping melaksanakan tugas untuk pengajaran (*Ta'lim*), juga konsisten untuk melakukan perbaikan dan penanaman karakter (*Ta'dib*) untuk mengatur, mengarahkan dan mendidik anak hingga menjadi pribadi yang utama (*Tarbiyah*). Komitmen tarbiyah ini juga tampak dari komitmen untuk bimbingan peserta didik menuju keberhasilan dan kesuksesan baik akademik dan non akademik. Salah satunya adalah dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan program bimbingan konseling secara khusus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, namun demikian bukan berarti guru yang lain lepas tanggung jawab. Karena kesadaran dari masing-masing guru bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar dan transfer pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan dan berakhlak yang baik, sehingga dapat menjadi pribadi utama yang membawa manfaat untuk pribadinya dan masyarakat pada umumnya. Bentuk komitmen ini diantaranya dalam bentuk bimbingan akademik, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau keterlambatan maka guru bersedia untuk memberikan pengayaan, remedial hingga bimbingan khusus kepada peserta didik tersebut, guru juga sering mengevaluasi pembelajaran dan melakukan perubahan metode dan strategi menyesuaikan dengan kebutuhan atau kendala yang dihadapi peserta didik. Di samping bidang akademik guru juga membangun kedekatan dengan siswa sehingga guru dapat menjadi tempat menyampaikan keluhan peserta didik. Dalam berbagai kesempatan, umumnya dalam kegiatan ekstrakurikuler guru juga terlibat mendampingi dan membimbing, juga menyampaikan pesan dan arahan untuk kebaikan para peserta didik. Kegiatan kegiatan yang umumnya menjadi sarana bimbingan tersebut misalnya kegiatan *Muhadloroh* (pelatihan pidato), kepramukaan dan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam. guru juga sering melakukan indentifikasi permasalahan siswa khususnya yang tampak di dalam kelas, dan mencoba mencari penyebab dan solusinya. Berbagai kegiatan ini umumnya dilakukan guru secara incidental dan tidak terstruktur, serta dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda di antara para guru.

Sementara terkait program yang terstruktur, pelaksanaan BK menjadi tanggung jawab Guru BK, dengan tugas untuk memberikan bimbingan dan mencari solusi permasalahan spesifik yang dialami siswa. Dalam hal ini guru menjadi rekan untuk berkoordinasi, guru memiliki peran untuk mensupport kegiatan Bimbingan dan konseling dengan memberikan informasi yang diketahui terkait permasalahan siswa. Informasi ini umumnya diberikan guru kepada guru BK secara personal. Ada juga koordinasi yang samu terstruktur yang biasanya dilakukan bersamaan dengan pertemuan pertemuan madrasah, khususnya pertemuan yang membahas evaluasi program atau yang secara khusus diagendakan untuk membahas perkembangan akademik dan non akademik siswa. Seperti pertemuan evaluasi pembelajaran, rapat kekinakan kelas dan sebagainya.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, proses bimbingan konseling menjadi tanggungjawab guru bimbingan dan konseling, namun demikian, dalam pelaksanaannya didukung juga oleh guru. Bentuk dukungan guru dalam proses bimbingan konseling tidak hanya dalam bentuk kegiatan akademik di kelas (Dumitru, 2014), namun juga koordinasi dan melalui pembinaan kegiatan ekstra. Keterlibatan guru ini merupakan bentuk komitmen dan kesadaran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan juga membentuk karakter (*ta'dib*) dan merawat, memperbaiki dan mengembangkan

potensi anak (*tarbiyah*), ketiga terminology tersebut dalam konsep pendidikan Islam terintegrasi menjadi satu (Ishak & Abdullah, 2013). Karakteristik guru yang demikian ini yang menjadi pembeda antara konsep guru dalam Islam dan konsep guru dalam pendidikan barat, dalam konsep barat guru lebih bermakna sebagai instruktur (Halstead, 2004).

Keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di MA Ronggowarsito, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan bentuk implementasi konsep pendidikan Islam untuk mewujudkan terbentuknya karakter manusia yang sempurna dan seimbang (Al-Attas, 1979; Halstead, 2004; Sabki & Hardaker, 2013). Dalam pelaksanaannya guru tidak hanya menjadi tempat konsultasi namun juga menjadi teladan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, karena kata *tarbiyah* mengandung makna belajar dengan melakukan dan melalui (pengamatan) melihat orang lain (Hardaker & Sabki, 2018; Nasr, 1989), maka penting bagi guru untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Pemahaman akan tugas dan tanggung jawab guru, sebagaimana tersebut di atas, mendorong guru untuk terlibat dalam proses bimbingan dan konseling, meski dalam pelaksanaannya kegiatan pembimbingan porsi terbesar yang dilakukan guru adalah seputar bidang akademik dan kegiatan proses kegiatan belajar di dalam kelas, ini menguatkan hasil temuan Powers & Boes, (2013), mayoritas guru berpersepsi dan ikut terlibat dalam proses pembimbingan di bidang akademik. Sekaligus mendukung apa yang disampaikan oleh Dumitru, (2014) bahwa bentuk layanan bimbingan dan konseling, dalam level pertama adalah dalam bidang akademik, dan dalam bentuk tindakan pencegahan dalam level kelas. Namun keterlibatan guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan akademik di kelas, melainkan juga dalam bentuk koordinasi dengan segenap pihak, khususnya dengan guru bidang layanan bimbingan dan konseling. Bentuk keterlibatan dan komunikasi yang positif antara guru bimbingan dan konseling dengan, dimana pelibatan siswa guru dan orangtua ini berdampak positif pada koordinasi dalam proses bimbingan dan konseling antara guru BK dan Guru (Friesen & Der, 1984). Bentuk lain dari keterlibatan guru dalam proses bimbingan dan konseling siswa adalah keterlibatan dalam bimbingan kegiatan ekstra kurikuler, ini merupakan perwujudan dari konsep pendidikan dalam Islam yang holistic dan integratif (Ishak & Abdullah, 2013). Keterlibatan dan partisipasi guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan sesuatu yang *inherent* dalam diri setiap guru dalam pendidikan Islam.

## Simpulan

Konsep pendidikan Islam merupakan konsep yang holistic dan integrative, dalam arti dalam pendidikan Islam terkandung nilai, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, yang masing-masing mewakili unsur pembimbingan, pembentukan karakter dan transfer pengetahuan. Guru sebaiknya terlibat dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah. Konsepsi ini diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan

pendidikan dan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Ronggowarsito. Bentuk partisipasi guru tersebut, *pertama*, secara umum dalam bentuk dukungan dan kesediaan memberikan bimbingan dalam kegiatan akademik, dan kegiatan preventif di kelas, dalam bentuk remedial, inovasi pembelajaran dan konsultasi belajar dan sebagainya. *Kedua*, dengan bentuk koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling melalui kegiatann terstruktur dan tidak terstruktur, biasanya melalui rapat rapat sekolah. *Ketiga*, dalam bentuk pendampingan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dan muhadloroh.

### Daftar Pustaka

- Abu -Dabat, Z., & Amman-Jordan, M.-A. 2013. *Teacher's Roles in Counselling and Reforming the Academic Delay in Pupils of the Essential Stage in the Primary School*. *American International Journal of Social Science* Vol. 2. Retrieved from [www.aijssnet.com](http://www.aijssnet.com)
- Al-Attas, S. M. A.-N. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton.
- Arifai, A. 2020. Problematika dan Layanan Guru Bimbingan dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.48094/raudhah.viii.1>
- Assistance, U. S. D. of E. I. of E. S. & N. C. for E. E. and R. Identifying and Implementing Educational Practices Supported By Rigorous Evidence: A User Friendly Guide - Purpose and Executive Summary 2003. Retrieved from [https://ies.ed.gov/ncee/pubs/evidence\\_based/evidence\\_based.asp](https://ies.ed.gov/ncee/pubs/evidence_based/evidence_based.asp)
- Blase, J. J., & Long, V. O. 1983. The Counseling Role of Teachers: Implications for the Work of Teachers. *The High School Journal*, 66(4), 240-244. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40365729>
- Christensen, O. C. 1969. Education: A Model for Counseling in the Elementary School. *Elementary School Guidance & Counseling*, 4(1), 12-19. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24009101>
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimmitt, C. 2018. Name inequities and create meaningful change: Evidence-based school counseling and social justice. In *National Evidence-Based School Counseling Conference*. New York.
- Dokumen Profil Madrasah Aliyah Ronggowarsito. (n.d.).
- Dumitru, G. 2014. Teacher's Role as a Counsellor. In *The 6th International Conference Edu World 2014 "Education Facing Contemporary World Issues* (pp. 1080 - 1085). Procedia - Social and Behavioral Sciences 180.
- Friesen, J. D., & Der, D. F. 1984. The outcomes of three models of counselling and consulting. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 7(1), 67-75. <https://doi.org/10.1007/BF00116464>
- Halstead, J. M. 1995. Towards a unified view of Islamic education. *Islam and*

- Christian-Muslim Relations*, 6(1), 25-43.  
<https://doi.org/10.1080/09596419508721040>
- Halstead, J. M. 2004. An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517-529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. 2018. Islamic Pedagogy for Embodied Learning. In *Pedagogy in Islamic Education* (pp. 75-103). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78754-531-120181007>
- Hornby, Garry. 2003. A Model For Counseling in Schools. In G. Hornby, E. Hall, & C. Hall (Eds.), *Counselling Pupils in Schools: Skills and Strategies for Teachers*. (pp. 16-30). London: RoutledgeFalmer. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/281322122\\_A\\_model\\_for\\_counseling\\_in\\_schools](https://www.researchgate.net/publication/281322122_A_model_for_counseling_in_schools)
- Hussain, A. 2004. Islamic education: why is there a need for it? *Journal of Beliefs and Values*, 25(3), 317-323. <https://doi.org/10.1080/1361767042000306130>
- Ishak, M. S. B. H., & Abdullah, O. C. (2013). Islamic education in Malaysia: A study of history and development. *Religious Education*, 108(3), 298-311. <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.783362>
- Luddin, A. B. M. 2013. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 19). <https://doi.org/10.17977/JIP.V19I2.4216>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). . 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global* (kedua). Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nadlifah, Suismanto, & 'Aziz, H. (2019). *Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Kajian Normatif Ayat dan Hadis Tarbawi Tentang Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Prodi PIAUD UIN Sunan Kalijaga.
- Nasr, S. H. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State Unoversity of New York Press. <https://doi.org/10.2307/1399476>
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Press.
- Powers, P., & Boes, S. R. 2013. *Steps Toward Understanding: Teacher Perceptions of the School Counselor Role*. *Georgia School Counselors Association Journal* (Vol. 20). Georgia School Counselors Association. 2100 Roswell Road Suite 200C PMB 326, Marietta, GA 30662. Tel: 770-971-6002; Fax: 678-560-9112; e-mail: [info@gaschoolcounselors.com](mailto:info@gaschoolcounselors.com); Web site: <http://www.gaschoolcounselors.com>.
- Ridwan, A. 2018. Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Sabki, A. A., & Hardaker, G. 2013. The madrasah concept of Islamic pedagogy.

*Educational Review*, 65(3), 342-356.  
<https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873>

Soeganda, P. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Sujadi, E. 2018. Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69.  
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.298>

Thompson, C.L. & Rudolph, L. B. 1988. *Counseling Children*. Second Edition: Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.

Zyromski, B., Dimmitt, C., Mariani, M., & Griffith, C. 2018. Evidence-Based School Counseling. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1880184.  
<https://doi.org/10.1177/2156759X18801847>